

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemandirian siswa dalam pembelajaran geografi pada hakikatnya merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk belajar dan memahami konsep-konsep geografi secara mandiri tanpa selalu bergantung pada guru atau sumber belajar lainnya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu menetapkan tujuan belajarnya, mencari dan memanfaatkan sumber informasi, mengelola waktu belajar secara efektif, serta melakukan evaluasi terhadap pemahamannya sendiri. Keterampilan pada abad ini dapat diwujudkan jika pembelajaran di sekolah mengarah pada level berfikir tingkat tinggi yang difokuskan pada kemampuan evaluasi dan berfikir kreatif (Astawa, I. B. M et al., 2023).

Kemandirian belajar dalam pembelajaran geografi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Selain itu, kemandirian belajar juga berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan geografi dengan permasalahan nyata di masyarakat. Kemandirian belajar perlu dimiliki oleh siswa agar pembelajaran geografi dapat berjalan secara optimal dan mendukung keberhasilan belajar siswa (Prasetyo, 2013). Pembelajaran mandiri juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Yoesya et al., 2020). Kemandirian belajar terdapat tiga fase utama, yaitu perencanaan belajar, pemantauan kemajuan belajar selama proses berlangsung, dan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran geografi masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Kasyadi (2019) mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut tercermin dari nilai mata pelajaran geografi yang masih banyak berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Rendahnya kemandirian belajar siswa disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam memanfaatkan waktu belajar secara efektif, baik di

sekolah maupun di rumah. Selain itu, siswa cenderung menunggu instruksi dari guru dalam belajar, menyontek pekerjaan teman, kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, serta belum mampu mengatur dan mengelola kegiatan belajarnya secara mandiri.

Penelitian Sari dkk. (2014) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Natar juga memperkuat temuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62,22% dari 84 siswa memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan. Rendahnya kemandirian belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang belum berbasis *Student Centered Learning* (SCL) serta belum mengintegrasikan kerangka *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge* (TPACK).

Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, kurang mandiri, dan kurang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa belum mampu menentukan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya, seperti membaca buku geografi, menonton video pembelajaran, atau berdiskusi dengan teman sebaya. Selain itu, siswa juga belum memiliki inisiatif untuk mencari informasi secara mandiri dan masih bergantung pada penjelasan guru. Tanggung jawab siswa terhadap proses belajar, termasuk dalam mengevaluasi pemahaman konsep geografi dan mengidentifikasi bagian materi yang perlu ditingkatkan, juga belum terbentuk dengan baik. Kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran geografi masih relatif rendah. Pembelajaran yang masih di temukan di sekolah-sekolah adalah pembelajaran yang masih bersifat konvensional (Sriartha I et al., 2020)

Di SMA Negeri 4 Singaraja, fenomena tersebut juga terjadi dalam pembelajaran geografi. Hasil wawancara dengan Guru Geografi (Sri Tony, S.Pd.) menyatakan, bahwa “Kemandirian belajar siswa masih rendah karena pembelajaran dalam kelas masih dominan berpusat pada guru (*teacher centered*), terbatasnya media, bahan ajar, dan kurang konsentrasi belajar siswa”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI. Siswa dalam hal ini menyatakan, bahwa: ”Proses pembelajaran masih membosankan karena kurang

variatif, kurangnya pendekatan, banyaknya tuntutan hafalan, kurangnya ruang kebebasan berekspresi dalam belajar, dan dituntut untuk menguasai semua materi”. Rendahnya kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Afandi (2022) menyatakan bahwa faktor internal yang memengaruhi kemandirian belajar meliputi disiplin, kepercayaan diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran orang tua, lingkungan belajar, sistem pendidikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Selain itu, Annet dan Naranjo (2014) mengemukakan bahwa faktor internal lain seperti inteligensi, minat dan bakat, kematangan, kesehatan fisik, dan kesehatan mental juga turut memengaruhi kemandirian belajar siswa.

Faktor Eksternal, di antaranya adalah: (1) Peran Orang Tua: dorongan, dukungan, dan contoh perilaku belajar yang baik dari orang tua sangat berpengaruh, (2) Lingkungan Belajar: kondisi fisik dan sosial di sekitar siswa, seperti akses ke fasilitas belajar, suasana kelas yang kondusif, dan interaksi dengan guru dan teman sebaya, (3) Sistem Pendidikan: struktur kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi yang digunakan di sekolah, dan (4) Sarana dan Prasarana: ketersediaan dan kualitas buku, alat belajar, dan fasilitas pendukung lainnya.

Selain faktor-faktor di atas, Annet dan Naranjo (2014) mengemukakan terdapat beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa antara lain: (1) Inteligensi: kemampuan berpikir dan belajar, (2) Minat dan Bakat: kecintaan terhadap suatu mata pelajaran atau bidang studi, serta kemampuan bawaan yang dimiliki, (3) Kematangan: tingkat kesiapan individu untuk belajar, baik secara fisik maupun psikologis, (4) Kesehatan: kondisi fisik yang baik mendukung konsentrasi dan daya ingat, dan (5) Kesehatan Mental: kondisi emosional yang stabil, seperti percaya diri dan tidak mudah stres.

Upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa memerlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran, peningkatan dukungan dari guru dan orang tua, serta penguatan keterampilan belajar mandiri siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme bahwa siswa membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan (Nurhidayati, 2017). Piaget dalam (Andi Asrafiani Arafah et al., 2023) dikemukakan bahwa

Fenomena rendahnya kemandirian belajar siswa tersebut membutuhkan suatu Solusi. Jika mengacu pada penyebabnya, solusi yang dapat diberikan adalah penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) berbantuan media *Mind Mapping*.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) berbantuan media *Mind Mapping*. Model SDL menekankan peran aktif siswa dalam mengelola proses belajarnya, mulai dari penentuan tujuan belajar, pencarian sumber belajar, hingga evaluasi hasil belajar. Melalui penerapan SDL, siswa didorong untuk lebih mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru (Jundu et al., 2020). Dalam pembelajaran geografi, SDL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi fenomena alam, peta, dan isu lingkungan secara mandiri (Nurhamidah, 2022).

Penggunaan media *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi membantu siswa dalam mengorganisasi informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana, sistematis, dan mudah dipahami. Media ini memudahkan siswa dalam memahami keterkaitan antar fenomena geografis, seperti hubungan antara perubahan iklim, ekosistem, dan aktivitas manusia (Sya'roni Hasan et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian empiris mengenai penerapan model pembelajaran *Self-Directed Learning* berbantuan media *Mind Mapping*. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Self-Directed Learning Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Geografi Di SMA Negeri 4 Singaraja.”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Memperhatikan latar belakang masalah penelitian sebagaimana telah dikemukakan dan realita lapangan yang terjadi, dapat identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1** Rendahnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran geografi. Fenomena ini dapat dilihat dari Sebagian besar (62,22%) siswa hasil belajarnya masih di bawah KKM.

- 1.2.2 Model pembelajaran yang diterapkan guru belum mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa secara optimal.
- 1.2.3 Media pembelajaran yang digunakan guru dalam membelajarkan geografi juga belum sampai pada pengembangan kemandirian belajar siswa.
- 1.2.4 Pendekatan SCL dan pengintegrasian TPACK dalam pembelajaran belum diterapkan dalam pembelajaran geografi.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, dipandang penting untuk mengemukakan pembatasan masalah dalam penelitian ini sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Berikut merupakan pembatasan masalah dalam penelitian ini.

- 1.3.1 Dilihat dari objeknya, penelitian yang dilakukan difokuskan pada penerapan model *Self-directed Learning* berbantuan media *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi dan implikasinya terhadap Kemandirian Belajar siswa Kelas XI.
- 1.3.2 Berkenaan dengan objek penelitian tersebut, yang dilibatkan sebagai subjek penelitian hanya mencakup siswa kelas XI beserta guru geografi yang mengajar di kelas tersebut.
- 1.3.3 Perspektif keilmuan yang digunakan mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Geografi, yang dalam hal ini adalah implikasi model *Self-directed Learning* berbantuan media *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi terhadap Kemandirian Belajar siswa.
- 1.3.4 Materi Geografi yang akan dibelajarkan dalam penelitian ini adalah Pelestarian Lingkungan Hidup.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah penerapan model *Self-Directed Learning* berbantuan media *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi di SMA?
- 1.4.2 Bagaimanakah tingkat kemandirian belajar siswa setelah diterapkan model *Self-Directed Learning* berbantuan media *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi di SMA?
- 1.4.3 Bagaimanakah pengaruh model *Self-Directed Learning* berbantuan media *Mind Mapping* terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan penerapan model *Self-Directed Learning* berbantuan media *Mind Mapping* dalam pembelajaran geografi di SMA.
- 1.5.2 Menganalisis kemandirian belajar siswa setelah diterapkan model *Self-Directed Learning* berbantuan media *Mind Mapping*.
- 1.5.3 Menganalisis pengaruh model *Self-Directed Learning* berbantuan media *Mind Mapping* terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran geografi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian tersebut di atas, dapat dikemukakan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan empiris, khususnya berkaitan dengan Penerapan Model *Self-Directed Learning* berbantuan Media *Mind Mapping* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMA.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini akan membuat peserta didik mampu menumbuhkan karakter mandiri dengan belajar melalui lingkungan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara terbuka dalam proses pembelajaran.
- 2) Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi model pembelajaran alternatif untuk membimbing dan menumbuhkan sikap mandiri siswa.

